

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang beraneka ragam dalam kehidupannya tentu saja memiliki banyak kebutuhan dalam jumlah yang banyak dan bermacam-macam.¹ Semua kebutuhan manusia yang harus terpenuhi tersebut tidak terlepas dari peran manusia itu sendiri. Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat dengan adanya teknologi, mau tidak mau manusia harus bisa menyeimbangkan diri dengan perubahan tersebut. Saat ini, Indonesia sedang berada di era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang membawa pengaruh cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama di bidang ekonomi. Berbagai inovasi dalam bidang ekonomi telah diciptakan untuk membantu menopang perekonomian Indonesia.

Namun sebuah pertanyaan muncul dengan berkembangnya era revolusi industri 4.0, “idealisme yang benar-benar ideal hanya berada di atas kertas, sedangkan masyarakat belum berada pada tahap mau dan mampu menerima ‘idealisme’. Sehingga semenarik apapun sebuah gagasan jika tidak disertai dengan langkah yang mampu dirasakan dampaknya oleh masyarakat, maka akan membuang waktu kita untuk berhayal terwujudnya utopia”. Itu adalah sebuah refleksi pertanyaan dan benih pemikiran strategis dari Kudus Creative DNA. Senada dengan hal tersebut, masyarakat masih meraburaba bagaimana kondisi era revolusi industri 4.0 sebenarnya, apalagi masyarakat yang awam dan masih terdoktrin dengan pemikiran orde baru.

Akar dari revolusi industri membawa sebuah perubahan besar yang memiliki dampak tersendiri bagi masyarakat. Pusat pekerjaan yang berpindah ke kota menjadi salah satu dampak dari perkembangan era revolusi industri 4.0.² Tidak hanya

¹ Ida Nuraini, *Pengantar Ekonomi Mikro*, ed. A. H. Riyantono, Cetakan ke (Malang: APPTI, 2016), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BwBmDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=masalah+ekonomi&ots=zoORsAMcNe&sig=IFfLFH7tt68rcAc4KFL1saNxFA&redir_esc=y#v=onepage&q=masalah+ekonomi&f=false.

² Dedes Nur Gandarum, *Pengantar Perancangan Kota Pertumbuhan Dan Perkembangan Kota* (Jakarta: Usakti, 2017), http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/1/BDS/th_terbit/0000000000000094560/2012.

berpindahnya lapangan pekerjaan ke kota, dampak lainnya yaitu berkurangnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, karena tenaga manusia yang sekarang dibutuhkan semakin sedikit akibat penggunaan teknologi dalam pengerjaannya. Satu-satunya yang menjadi harapan masyarakat untuk menopang perekonomian keluarga adalah sektor formal. Gaji tetap yang akan didapat dianggapnya mampu memperbaiki ekonomi. Namun kenyataannya sektor formal yang diharapkan tersebut justru memberikan syarat yang dilihat dari kemampuan dan latarbelakang pendidikan, dan tentu saja semua syarat itu juga bersifat formal. Jika sudah seperti itu, mau tidak mau masyarakat harus beralih ke usaha informal untuk tetap mempertahankan hidupnya.³

Setiap kota tidak dapat terpisahkan dengan usaha informal. Bagi warga urban dan tenaga kerja pedesaan yang tidak mempunyai pendidikan tinggi dan keterampilan yang memadai menjadikan sektor informal menjadi pilihan terakhirnya.⁴ Sebuah fenomena yang tidak akan sulit untuk dijumpai di negara berkembang adalah sektor informal, meskipun demikian bukan berarti di negara maju hanya dihuni oleh sektor formal, ada pula sektor informal. Akan tetapi sektor informal di negara berkembang memiliki karakteristik yang unik dari negara maju.⁵

Todaro menjelaskan tentang karakteristik sektor informal dalam bidang kegiatan produksinya sangat bervariasi, usahanya dijalankan oleh perseorangan atau kelompok, tenaga kerja yang digunakan dalam jumlah banyak, teknologi yang dipakai cukup sederhana, pekerja di sektor informal rata-rata tidak mempunyai pendidikan formal, umumnya tidak mempunyai keterampilan dan modal kerja. Dikarenakan hal tersebut, proses produksi tidak

³ I Wayan Sastrawan, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima Di Pantai Penimbangan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNDIKSHA* 5, no. 2 (2015): 1–10, <https://doi.org/10.23887/jjpe.v5i1.5084>; Ananta Wikrama and Tungga Atmaja, “Analisis Makna Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima Di Sepanjang Jalan Ahmad Yani Singaraja 1,” *Jurnal Akuntansi* 1, no. 7i (2017): 1–11, <https://doi.org/10.23887/jimat.v7i1.10137>.

⁴ Rini asmita Samosir, “Lima Sektor Informal Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang” (Semarang: Universitas Diponegoro, 2015), <http://eprints.undip.ac.id/46114/>.

⁵ Hartati Sulistyono Rini, “Dilema Keberadaan Sektor Informal,” *Komunitas* 4, no. 2 (2012): 200–209, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2415>.

secepat yang dihasilkan oleh sektor formal.⁶ Sektor informal yang tidak diakomodir oleh pemerintah mempunyai kemampuan untuk menyerap tenaga kerja yang bersifat masif.⁷

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan salah satu fenomena usaha informal yang ada di perkotaan atau di daerah berkembang. Sektor formal yang sangat terbatas, menjadikan PKL salah satu pilihan agar tetap bisa bertahan hidup. Hal tersebut senada dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh PKL yaitu mudah dimasuki, bersifat fleksibel baik waktu dan tempatnya, memberdayakan sumber daya lokal, dan usaha yang dimiliki relative kecil.⁸ Sektor usaha ini sering menjadi sorotan kurang baik dalam masyarakat. Oleh karena itu topik ini perlu untuk dilakukan penelitian dan diperbincangkan lebih mendalam, hal ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana kebenaran di balik pandangan kurang sedap tentang PKL dari sudut pandang akuntansi.⁹

Pedagang kaki lima yang sangat mudah dijumpai ini sangat bersentuhan langsung dengan masyarakat. Pedagang kaki lima memberikan kemudahan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat yang lebih suka membeli eceran, hal ini salah satu nilai positif di balik stereotipe masyarakat tentang pedagang kaki lima. Tapi di antara stereotipe itu bukankah setiap makhluk hidup harus tetap mempertahankan hidupnya entah bagaimana itu caranya? Begitu pula dengan yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima, menggantungkan hidup dengan barang dagangannya, oleh karena itu PKL juga butuh mendapat perhatian termasuk dalam kajian akuntansi.¹⁰

Mematahkan persepsi masyarakat tentang akuntansi yang hanya berlaku pada usaha formal dan tidak pada usaha informal, dalam penelitian ini akan meluruskan bahwa akuntansi tidak hanya berpihak pada sektor usaha formal saja, melainkan akuntansi dapat berlaku bagi setiap makhluk hidup yang

⁶ Rini asmita Samosir, "Lima Sektor Informal Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang."

⁷ Rini, "Dilema Keberadaan Sektor Informal."

⁸ I Wayan Sastrawan, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima Di Pantai Penimbangan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng."

⁹ Khusnatul Zulfa Wafirotin and Dwiati Marsiwi, "Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima Di Jalan Baru Ponorogo," *Jurnal Ekuilibrium* 13, no. 2 (2015): 24–36, <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v10i1.46>.

¹⁰ Wafirotin and Dwiati Marsiwi.

melakukan sebuah usaha, terlepas dari besar kecilnya usaha tetap saja akan membutuhkan akuntansi.¹¹

Sekarang kita harus memiliki kepekaan lebih terhadap permasalahan sosial, terutama masalah akuntansi yang sering disalahpahami hanya untuk usaha formal yang sudah besar, padahal usaha informal juga sangat perlu akuntansi. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penyajiannya, baik dari pengakuan akuntansinya yang diartikan oleh praktisi/ akuntan dengan pengakuan yang biasa dibuat. Terkadang usaha kecil mempunyai persepsi jika menerapkan akuntansi tidak terlalu penting, sebab dianggap membuang waktu dan biaya. Akan tetapi secara tidak sadar mereka juga melakukan pencatatan dalam usahanya.¹²

Desa Prawoto merupakan salah satu desa di kabupaten Pati yang sebagian warganya bermata pencaharian sebagai pedagang. Prawoto yang sekarang ini terkenal dengan wisata religinya mempunyai peluang yang cukup besar untuk menghidupi keluarga dengan jalan berdagang. Apalagi setelah difungsikannya alun-aun, semakin banyak warga yang memanfaatkan untuk berdagang. Namun masyarakat Prawoto yang berdagang umumnya tidak mempunyai pendidikan formal yang tinggi menyebabkan mereka juga tidak memahami makna akuntansi dalam menjalankan usahanya. Mereka hanya berpegang pada keyakinan, penghitungan modal awal, dan pendapatan. Persaingan yang terjadi juga tidak jarang membuat salah satu pedagang gulung tikar dan memilih pekerjaan lain.

Salah satu manajer klinik usaha kecil dan koperasi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Idrus menyatakan bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan banyak di antara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usaha. Mereka seringkali merasa kesulitan dalam melakukan aktivitas pencatatan, kesulitan itu menyangkut aktivitas dan penilaian atas hasil yang dicapai oleh setiap usaha. Apalagi jika pelaku usaha harus melakukan pengukuran dan penilaian terhadap aktivitas

¹¹ Nurhidayah Sakri, "Mengungkap Akuntansi Usaha Kecil (Sebuah Study Fenomenologi)," *Biomass Chem Eng* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018),

[http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=.](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=)

¹² Nurhidayah Sakri.

yang terjadi dalam kegiatan usaha. Pencatatan yang dilakukan hanya melihat berapa uang yang masuk kemudian diselisihkan dengan uang keluar tanpa melihat pengeluaran atau alokasi kegiatan usaha dan non usaha. Para pelaku usaha informal mempunyai persepsi sebuah usaha dikatakan cukup bagus apabila mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan keuntungan sebelumnya. Padahal semua itu tidak bisa menjadi tolak ukur dari keberhasilan usaha.¹³

Ketidak mampuan akuntansi menjadi salah satu faktor utama yang menimbulkan permasalahan dan mengakibatkan kegagalan perusahaan kecil dan menengah dalam mengembangkan usahanya. Padahal akuntansi bisa menjadi kunci dari keberhasilan sebuah usaha.¹⁴ Sebab informasi yang disajikan dalam catatan akuntansi sangat berguna untuk pengambilan sebuah keputusan, sehingga dapat membantu kenaikan pengelolaan usaha. Informasi yang diberikan oleh akuntansi dapat memungkinkan para pelaku usaha untuk melakukan identifikasi dan memprediksi mengenai permasalahan yang bisa saja terjadi. Setelah mengetahuinya pemilik usaha dapat melakukan sebuah tindakan untuk mengoreksi dengan tepat waktu dan hal tersebut dapat meminimalisir kerugian.¹⁵

Pelaku usaha sektor formal membutuhkan informasi akuntansi sebagai penialain kesuksesan usahanya. Informasi akuntansi dapat berupa pencatatan keuangan, dengan adanya pencatatan, pelaku usaha dapat mengambil kebijakan untuk usahanya. Kebijakan yang diambil dapat berupa penentuan harga jual, penambahan investasi, dan pengembangan pasar. Yang menjadi dasar berjalannya sebuah usaha adalah pencatatan

¹³ Mastura, Mutia Sumarni, and Zulfa Eliza, "Peranan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan UMKM Di Kota Langsa," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 4, no. 1 (2019): 20–33, <https://doi.org/10.32505/v4i1.1248>.

¹⁴ Grace Tianna Solovida, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyiapan Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Kecil Dan Menengah Di Jawa Tengah" (Semarang: Universitas Diponegoro, 2003), <http://eprints.undip.ac.id/9945/>.

¹⁵ Dito Aditia Darma Nasution and Puja Rizqy Ramadhan, *Monograf: Persepsi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Tentang Akuntansi Di Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjung Balai*, ed. Nuga Aditia Dharma, 1st ed. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), <https://www.google.co.id/books/edition/MONOGRAF/nNa-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=informasi+akuntansi+bagi+usaha+kecil&printsec=frontcover>.

keuangan dalam setiap transaksinya. Sehingga transaksi yang telah dilakukan dapat ditelusuri dengan pasti apakah membawa kerugian atau keuntungan bagi pelaku usaha. Namun pada kenyataannya pelaku usaha informal sering mengabaikan pencatatan keuangan yang mengakibatkan pengambilan keputusan tidak berdasarkan informasi akuntansi.¹⁶

Dengan tidak adanya informasi akuntansi, permasalahan yang sesungguhnya dapat dihindari atau diselesaikan bisa jadi menjadi masalah utama yang mengakibatkan kebangkrutan pada suatu usaha, dan akhirnya gulung tikar. Oleh karena itulah, pemaknaan informasi akuntansi menjadi sangat penting bagi pengusaha untuk dapat membaca dan menafsirkannya. Informasi akuntansi mempunyai pengaruh yang cukup signifikan bagi pencapaian keberhasilan dalam usaha, termasuk juga para pelaku usaha informal pedagang kaki lima.¹⁷ Meskipun minimnya pengetahuan para pedagang tentang informasi akuntansi, tapi mereka tetap *going concern*.

Terdapat penelitian yang sama yang dilakukan oleh Zulia Hanum dengan menggunakan metode kuantitatif non-eksperimen untuk memperoleh validitas eksternal yang cukup tinggi. Dari variabel yang diturunkan, variabel motivasi mempunyai pengaruh terhadap persepsi pengusaha kecil atas informasi akuntansi. Sedangkan proses belajar dan kepribadian tidak mempunyai pengaruh terhadap persepsi pengusaha kecil atas informasi akuntansi.¹⁸

Yuli Setyawati dan Sigit Hermawan yang menggunakan metode kualitatif, dengan *in depth* interview dan pendokumentasian untuk pengumpulan data. Para pelaku usaha mikro menggunakan pengetahuan akuntansi untuk operasional usaha mereka, namun tidak secara sistematis akuntansi, dan pengetahuan akuntansi mereka hanya sekedar sederhana yang

¹⁶ Bulan Nettiary Kelara, "Peran Informasi Akuntansi Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Kinerja Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Study Kasus: Rumah Makan Di Palembang)" (Palembang: Universitas Bina Darma, 2020), <http://repository.binadarma.ac.id/1112/2/Bab I.pdf>.

¹⁷ Nasution and Ramadhan, *Monograf: Persepsi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Tentang Akuntansi Di Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjung Balai*.

¹⁸ Zulia Hanum, "Pengaruh Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Akuntansi Keuangan Terhadap Keberhasilan Perusahaan," *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* 13, no. September (2013): 217–50, <https://doi.org/10.30596%2Fjrab.v13i2.151>.

mereka tahu sampai jenjang pendidikan terakhir mereka. Untuk penyusunan laporan keuangan mereka hanya menyusunnya sebatas yang mereka tahu tanpa memisahkan kedalam bentuk-bentuk laporan seperti neraca, laba/rugi, arus kas, posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Para pelaku merasa nyaman dengan laporan atau pembukuan sederhana yang mereka buat sendiri. Dan tidak membuatnya secara akuntansi yang biasa dilakukan oleh perusahaan-perusahaan atau usaha-usaha besar.¹⁹

Wa Ode Rayyani dkk dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan fenomenologi transedental Husserl dengan pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi data (depth interview, observasi partisipan dan dokumentasi) secara terus menerus hingga data jenuh dan menggunakan teknik epoche (bracketing) untuk mendalami data-data yang sudah diperoleh sebelumnya melalui triangulasi. Berdasarkan triangulasi data, mereka bahkan tidak memiliki cadangan aset dalam bentuk apapun yang dapat dijual saat menghadapi keterpurukan ekonomi. Beberapa poin yang membuat usaha mereka terus berkelanjutan adalah tuntutan kebutuhan hidup, semangat juang yang tinggi, gigih, kepasrahan, meyakini rezekiyang telah Tuhan tetapkan untuknya. Konsep *going concern* pelaku usaha mikro tersebut kami sebut dengan “*the going spirituality of small entrepreneur’s concern*”.²⁰

Abdul Manan yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang rasional yang selama prosesnya menekankan pada subjektifitas dan pengungkapan inti dari pengalaman dengan sebuah metodologi yang sistematis. Para pedagang melakukan praktek akuntansi berdasarkan ingatan dan pengalaman, sehingga menjadi terbiasa. Mereka tidak melakukan praktek akuntansi karena kurangnya kesadaran dan menganggapnya sebagai hal yang rumit. Walaupun dalam bentuk paling sederhana dan tidak sesuai dengan akuntansi pada umumnya, informasi internal mereka telah terpenuhi. Hal ini disebabkan karena pemilik usaha dan seluruh komponen di

¹⁹ Yuli Setiyawati and Sigit Hermawan, “Persepsi Pemilik Dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Atas Penyusunan Laporan Keuangan,” *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 3, no. 2 (2018): 161–204, <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6629>.

²⁰ Idra Wahyuni et al., “Going Concern Perspektif Pelaku Usaha Mikro: Upaya Mengungkap Selubung Makna Melalui Fenomenologi,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen* 4, no. 1 (2021): 13–24, <https://doi.org/10.35326/jiam.v4i1.853>.

bawahnya turun tangan secara langsung dan bersama-sama dalam menjalankan usahanya.²¹

Chalarce Totanan yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis data regresi linear berganda. *Patronage buying motives* yang terdiri dari letak lokasi penjualan, fasilitas produksi, harga dan kualitas produk berpengaruh terhadap prinsip going concern, sehingga UMKM dan usaha kecil lainnya harus memperhatikan faktor-faktor tersebut, terutama kualitas dan fasilitas produksi harus menjadi fokus utama untuk bisa tetap survive. Lokasi perusahaan dan harga tidak berpengaruh signifikan terhadap prinsip going concern. Prinsip going concern pada pelaku usaha UMKM diakibatkan oleh produksi dan kualitas produk.²²

Berdasarkan penjelasan latarbelakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini berjudul “**Study Fenomenologi Transendental Dalam Mengungkap Makna Akutansi Bagi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna akuntansi bagi sector usaha informal?
2. Bagaimana bentuk informasi akuntansi pada usaha sector informal?
3. Bagaimana usaha dari pedagang untuk tetap *going concern*?

C. Tujuan Penelitian

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Pada penelitian yang dilakukan ada suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai.

²¹ Abdul Manan, “Akuntansi Dalam Perspektif Budaya Jawa : Sebuah Study Etnografi Pada Pedagang Keliling Di Kota Semarang,” *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)* 5, no. 1 (2014): 1–20, <http://jurnal.stietotalwin.ac.id/index.php/jimat/article/view/67>.

²² Chalarce Totanan, “Pengaruh Patronage Buying Motives Terhadap Prinsip Going Concern Pada UMKM,” *Akuisisi: Jurnal Akuntansi* 14, no. 1 (2018): 44–51, <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v14i1.249>.

Berdasarkan definisi dari penelitian dan rumusan masalah, dapat diidentifikasi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna informasi akuntansi bagi pelaku usaha sektor informal.
2. Untuk mengetahui bentuk akuntansi pada usaha sector informal.
3. Untuk mengetahui bagaimana pelaku usaha dapat *going concern* untuk kelangsungan usahanya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan referensi keilmuan akuntansi syariah yang berkaitan dengan makna informasi akuntansi bagi usaha informal untuk mencapai *going concern*.
 - b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan serta dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya, dan sebagai syarat untuk kelulusan studi di jenjang strata 1 (S1).
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan kepustakaan dan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi menjadi bahan rekomendasi untuk mengambil keputusan bagi para pelaku akuntansi.
 - b. Bagi usaha informal terutama pedagang kaki lima (PKL), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pemanfaatan akuntansi, sebagai masukan dan evaluasi mengenai pencatatan keuangan yang sering diabaikan demi tercapainya *going concern*.

E. Sistematika Penulisan

Terdapat beberapa sistematika dalam penyusunan skripsi ini. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penyusunan skripsi, serta dapat mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini. Sistematika dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, , abstraksi, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin,

kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan, daftar tabel, dan daftar gambar atau grafik.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini terdiri dari lima bab, di mana antara bab I dengan bab yang lain saling berhubungan. Kelima bab tersebut diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari lima sub bab, yaitu latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi mengenai deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari jenis dan pedekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknis analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menguraikan tentang gambaran objek penelitian dan analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran, transkrip wawancara, catatan observasi, dan foto, dan daftar riwayat hidup.